

## **Public Perception of the Use of Ecobricks as a Solution for Inorganic Waste Management Reviewed from the Principle of Benefit at the Rafflesia Sehati Foundation**

**Indah Permata Sari Hasibuan**

Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[indah.permatasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:indah.permatasari@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

**Nurul Hak**

Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[nurul\\_hak@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:nurul_hak@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

**Esti Alfiah**

Universitas Islam Negri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[esti@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:esti@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to examine public perceptions of the use of ecobricks as a solution for managing inorganic waste from the perspective of the principle of public welfare at the Sehati Rafflesia Foundation in Bengkulu. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the community holds a positive perception of the use of ecobricks. The ecobrick program is considered capable of helping to reduce plastic waste, creating a cleaner environment, and raising public awareness regarding waste management. Based on the maqashid syariah perspective, the use of ecobricks demonstrates the presence of public interest encompassing *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-aql*, *hifz al-nasl*, and *hifz al-mal*. The novelty of this study lies in examining community perceptions of ecobrick utilization within a community-based institution and analyzing them through the maqashid syariah framework, an approach that has received limited attention in previous studies on ecobricks and waste management.*

**Keywords:** *Public Perception, Ecobricks, Inorganic Waste Management, Public Welfare, Maqashid al-Sharia*

## PENDAHULUAN

Suatu hal yang lumrah terjadi setiap hari adalah pembuangan berbagai kategori sampah, baik yang bersifat mudah terurai secara biologis maupun yang sukar terurai, mengingat permasalahan sampah telah menjadi isu lintas negara yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Holimah et al., 2024). Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024), Indonesia menghasilkan kurang lebih 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan proporsi sampah plastik mencapai 17% dari total sampah yang dihasilkan. Sampah plastik merupakan salah satu kategori sampah anorganik yang memiliki karakteristik sukar terurai secara alamiah serta memerlukan waktu ratusan tahun untuk mengalami dekomposisi secara menyeluruh. Situasi tersebut berdampak pada terjadinya pencemaran pada berbagai komponen lingkungan, meliputi tanah, air, dan udara, serta menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesehatan masyarakat secara luas (Murni Murni et al., 2024).

Di Kota Bengkulu, permasalahan serupa juga nyata terlihat. Sampah plastik banyak ditemukan di pasar, kawasan pemukiman, hingga sungai. Salah satu upaya penting dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas, di mana masyarakat terlibat langsung dalam pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah (Yoselia Fira Agustin, 2026). Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu hadir sebagai lembaga yang konsisten bergerak di bidang pengelolaan sampah berbasis komunitas. Yayasan ini berdiri pada Januari 2025 setelah bertransformasi dari Bank Sampah Induk Sehati, salah satu program unggulan Yayasan Rafflesia Sehati adalah pemanfaatan *ecobricks*. *Ecobricks* merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan botol plastik yang telah dipakai sebelumnya, yang kemudian diisi secara padat dengan materialize sampah plastik anorganik yang telah melalui proses pembersihan serta pengeringan hingga mencapai kondisi yang padat dan kokoh. Produk *Ecobricks* tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai material untuk menciptakan berbagai jenis perabot rumah tangga yang memiliki karakter inovatif serta nilai kegunaan yang optimal (Lina Pusvisasari, 2024). Melalui program ini, Yayasan Rafflesia Sehati telah mengajak masyarakat untuk mengolah sampah anorganik agar tidak mencemari lingkungan sekaligus memberi nilai guna baru.

Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya pengelolaan sampah dengan *ecobricks* sangat relevan karena sejalan dengan prinsip masalah (kemanfaatan) bagi masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi dan sosial hendaknya memberikan manfaat nyata serta menghindarkan masyarakat dari dampak kerusakan dan mudarat. Pemanfaatan *ecobricks* memberikan kemaslahatan melalui pengurangan pencemaran lingkungan, peningkatan kebersihan wilayah, juga mengubah sampah plastik menjadi produk berguna (Ibrahim, 2025). Meskipun demikian, konsep kemaslahatan tidak dapat dipisahkan dari maqashid syariah, yang merupakan tujuan utama dari syariat Islam untuk menjaga kesejahteraan manusia. Dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali, maqashid syariah atau tujuan-tujuan utama hukum Islam mencakup lima aspek fundamental, meliputi pelestarian agama (*hifz al-din*), pelestarian jiwa (*hifz al-nafs*), pelestarian akal (*hifz al-aql*), pelestarian keturunan (*hifz al-nasl*), dan pelestarian harta kekayaan (*hifz al-mal*). Kelima aspek tersebut berfungsi sebagai indikator strategis dalam mengevaluasi serta menilai apakah suatu aktivitas manusia memberikan kontribusi positif berupa manfaat bagi masyarakat, atau sebaliknya menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Abdussalam, 2022).

Studi ini mengeksplorasi maqashid syariah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat merasakan manfaat dari menggunakan *ecobricks*. Program *ecobricks* tidak hanya dinilai dari aspek pengelolaan sampah semata, tetapi juga dianalisis berdasarkan manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap lima tujuan maqashid syariah tersebut. Seperti, lingkungan yang lebih bersih berkaitan dengan menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah berkaitan dengan menjaga akal (*hifz al-aql*), potensi nilai ekonomi dari *ecobricks* berkaitan dengan menjaga harta (*hifz al-mal*), terbentuknya lingkungan yang sehat bagi keluarga berkaitan dengan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), Serta kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab lingkungan manusia juga sejalan dengan prinsip menjaga agama (*hifz al-din*) (Ibrahim, 2025).

Penelitian mengenai pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek teknis pembuatan, pelatihan, dan efektivitas *ecobricks* dalam mengurangi sampah plastik. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan *ecobricks* dalam konteks kelembagaan berbasis komunitas masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan pemanfaatan *ecobricks* dengan prinsip kemaslahatan dalam perspektif maqashid syariah juga belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat yang dirasakan masyarakat dari program *ecobricks* Yayasan Rafflesia Sehati dengan menganalisisnya berdasarkan prinsip kemaslahatan..

## KAJIAN PUSTAKA

### Persepsi

Secara etimologis, istilah "persepsi" berasal dari kata bahasa Inggris "*perception*", yang selanjutnya berasal dari akar kata bahasa Latin "*perceptio*" atau "*percipere*", yang memiliki makna menerima, mengambil, atau menangkap suatu objek atau peristiwa. Kapasitas individu untuk memanfaatkan panca indra secara efektif dalam rangka menerima, mengolah, dan memahami berbagai informasi yang berasal dari lingkungannya merupakan definisi fundamental dari konsep persepsi tersebut (Malee, 2016). Definisi tersebut mengindikasikan bahwa persepsi tidak terbatas pada sekadar proses sensorik semata, akan tetapi mencakup pula kapasitas individu dalam mengolah serta menafsirkan informasi yang telah diterima. Secara terminologis, persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan, pengolahan, dan penafsiran informasi yang diperoleh melalui utilizes pancaindra, yang pada gilirannya menghasilkan suatu pemahaman serta penilaian terhadap objek atau fenomena tertentu dalam lingkungan sekitar (Ananda Hulwatun Nisa et al., 2023).

Menurut Bimo Walgito, Persepsi dapat dikategorikan sebagai suatu proses kognitif yang berawal dari penerimaan stimulus atau rangsangan oleh organ indera, selanjutnya ditransmisikan ke otak untuk menjalani prosesing, sehingga memungkinkan individu untuk memahami dan memberikan interpretasi makna terhadap stimulus tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan berjenjang, yang dimulai dari tahap penerimaan stimulus atau rangsangan hingga tercapainya pemahamanemosional dan kognitif terhadap objek atau fenomena yang dipersepsi (Ananda Hulwatun Nisa et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses seorang individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangan yang diterimanya, sehinggastimulus tersebut

memiliki makna tertentu bagi individu yang bersangkutan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa persepsi memiliki karakteristik yang bersifat subyektif, mengingat setiap individu berpotensi memberikan makna yang berbeda terhadap objek yang идентик, yang hal ini didasarkan pada variasi pengalaman, tingkat pengetahuan, serta kondisi lingkungan masing-masing individu (Soraya, 2018).

Persepsi sangat penting dalam kehidupan sosial karena membentuk sikap dan perilaku individu. Persepsi yang positif terhadap suatu objek atau kegiatan akan mendorong individu untuk menerima dan berpartisipasi, sedangkan persepsi yang negatif dapat menyebabkan penolakan atau kurangnya keterlibatan (Kurniahtunnisa et al., 2025). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif yang dilaksanakan oleh individu untuk menerima, memproses, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui panca indra, sehingga individu tersebut dapat memahami dan mengevaluasi suatu objek atau fenomena dengan tepat dan akurat. Persepsi bersifat variabel antar-individu, disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang memengaruhinya, yang mencakup faktor internal (psikologis) seperti pengalaman, pengetahuan, dan struktur kognitif, serta faktor eksternal (lingkungan) seperti konteks sosial, budaya, dan situasi sekitar (Ananda Hulwaton Nisa et al., 2023).

### ***Ecobricks***

*Ecobricks* merupakan suatu bentuk inovasi dalam sistem pengelolaan sampah plastik yang bertujuan untuk meminimalkan tingkat pencemaran lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah serta manfaat utilitas terhadap kategori sampah anorganik yang memiliki karakteristik sukar terurai secara biologis (Hamdan et al., 2023). Istilah *Ecobricks* merupakan sebuah neologisme yang diturunkan dari dua akar kata bahasa Inggris, namely "*eco*" yang memiliki makna "ramah lingkungan" atau "berkesinambungan", serta "*bricks*" yang bermakna "bata" atau "material konstruksi". Kombinasi kedua terminologi tersebut menggambarkan konsep pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada pemanfaatan material daur ulang yang ramah terhadap kelestarian lingkungan (Hamdan et al., 2023). *Ecobricks* adalah botol plastik yang sudah tidak digunakan lagi yang dipenuhi dengan limbah plastik non-biologis yang telah dibersihkan dan kering hingga keras (Sunandar et al., 2020). *Ecobricks* bukan hanya solusi temporer; mereka juga dapat digunakan sebagai bahan yang kokoh dan ramah lingkungan (Anisa & Rahmatullah, 2020).

*Ecobricks* pertama kali dipopulerkan oleh Russell Maier, seorang seniman asal Kanada yang tinggal di Filipina pada awal 2000-an. Gerakan ini kemudian berkembang ke berbagai negara, termasuk Indonesia, karena sifatnya yang sederhana, murah, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Sejarah ini menunjukkan bahwa *ecobricks* bukan hanya praktik teknis, melainkan juga gerakan sosial global yang menekankan kolaborasi komunitas (Arif Ansori, 2025).

*Ecobricks* merupakan suatu solusi yang sederhana dalam konsepnya, namun memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pengelolaan sampah plastik anorganik. Inovasi ini bertujuan untuk meminimalkan akumulasi sampah plastik di fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta menghindari praktik pembakaran sampah yang berpotensi melepaskan gas-gas beracun, seperti karbon monoksida dan hidrogen sianida, ke dalam lapisan atmosfer yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Widiyadari et al., 2021). Biasanya, *ecobricks* dapat digunakan sebagai bahan bangunan untuk

membuat dinding rumah, furnitur modular, kursi, meja, hingga bangunan ruang hijau, dan karya seni. Karena terbuat dari plastik yang padat dan tahan lama, *ecobricks* dapat bertahan puluhan tahun tanpa rusak, sehingga menjadi solusi berkelanjutan peningkatan fungsi limbah plastik (Ningrum et al., 2023).

### **Pengelolaan Sampah Anorganik**

Sampah anorganik biasanya berasal dari aktivitas manusia seperti penggunaan plastik, kaca, logam, dan bahan sintetis lainnya. Sampah ini berasal dari bahan non-hayati yang sulit diuraikan oleh mikroorganisme secara alami (Yunus, 2022). Dibandingkan dengan kategori sampah organik yang memiliki karakteristik mampu mengalami proses dekomposisi biologis dalam kurun waktu yang relatif singkat, kategori sampah anorganik sebaliknya memerlukan rentang waktu yang sangat panjang serta cenderung tidak dapat terurai secara alami dalam lingkungan alamiah. Perbedaan karakteristik ini merupakan salah satu faktor mendasar yang menyebabkan permasalahan pengelolaan sampah anorganik menjadi semakin kompleks dan memerlukan penanganan yang lebih intensif (Lina Pusvisasari, Maharani Muria, Paska Florensa, 2024). Secara umum, sampah anorganik dapat diartikan sebagai limbah yang dihasilkan dari bahan yang tidak mudah membusuk dan memiliki kandungan kimia tertentu sehingga sulit diuraikan secara alami (Khoir et al., 2025).

Sampah anorganik memerlukan rentang waktu yang sangat panjang untuk mengalami proses dekomposisi secara alamiah dalam lingkungan, terdapat perbedaan signifikan apabila dibandingkan dengan sampah organik yang memiliki kemampuan untuk terurai dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat. Berdasarkan karakteristik tersebut, sampah anorganik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sesuai dengan sifat fisik dan kimia bahan penyusunnya. Sebagai contoh, material seperti plastik, kaca, logam, serta kertas non-organik merupakan komponen-komponen yang termasuk dalam kategori sampah anorganik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya (Holimah et al., 2024). Material plastik, yang meliputi kategori kantong plastik, botol minuman, serta kemasan pangan, adalah salah satu jenis sampah anorganik yang memiliki tingkat produksi dan pembuangan tertinggi secara global. Meskipun memiliki karakteristik yang sukar terdegradasi secara biologis, material plastik tersebut berpotensi menimbulkan dampak pencemaran lingkungan yang signifikan dalam rentang waktu yang berkelanjutan atau jangka panjang (Puspita Retno et al., 2025). Selain plastik, sampah anorganik yang dapat didaur ulang juga termasuk logam dan kaca. Kaca biasanya berasal dari botol atau pecahan barang kaca, dan logam berasal dari kaleng, besi, dan bahan logam lainnya. Meskipun tidak mudah terurai, jenis sampah ini masih memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik melalui proses daur ulang (Yunus, 2022).

Untuk mengurangi dampak buruk sampah terhadap lingkungan, pengelolaan sampah anorganik mencakup pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali sampah (Widiarti, 2012). Konsep 3R, yang mencakup prinsip *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang), merupakan suatu pendekatan yang umum diterapkan dalam sistem pengelolaan sampah (Puspita Retno et al., 2025). Tujuan utama dari konsep tersebut adalah untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dan seminimal mungkin mengurangi volume sampah yang dihasilkan. Beberapa tindakan berkelanjutan yang perlu dilaksanakan meliputi memanfaatkan kembali barang-barang yang masih memiliki daya pakai, menciptakan produk baru dari material sampah melalui proses daur

ulang, serta mengurangi konsumsi barang-barang yang hanya dapat digunakan sekali pakai (*disposable*) (Yunus, 2022).

### **Kemaslahatan**

Kemaslahatan (masalah) merupakan konsep fundamental dalam hukum dan ekonomi Islam yang merujuk pada segala bentuk manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia serta upaya untuk menghindari kerusakan (mafsadat). Dalam Islam, setiap aktivitas manusia pada dasarnya diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial (Ibrahim, 2025). Konsep kemaslahatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan maqashid syariah, kemaslahatan merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan melalui maqashid syariah. Dengan kata lain, maqashid syariah menjadi landasan dalam menilai suatu aktivitas berdasarkan manfaat dan mudarat yang ditimbulkannya bagi masyarakat (Pertiwi & Herianingrum, 2024).

Menurut Imam Al-Ghazali, Kemaslahatan dapat didefinisikan sebagai seluruh tindakan, kebijakan, atau kebijakan yang dirancang dan diterapkan dengan tujuan untuk mempertahankan serta merealisasikan prinsip-prinsip fundamental maqashid syariah atau tujuan-tujuan utama syariat Islam. Maqashid syariah meliputi lima aspek esensial yang menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia, yaitu pelestarian agama (*hifz al-din*), pelestarian jiwa (*hifz al-nafs*), pelestarian akal (*hifz al-aql*), pelestarian keturunan (*hifz al-nasl*), dan pelestarian harta benda (*hifz al-mal*). Kelima aspek tersebut menjadi pedoman utama dalam menilai seberapa besar kemaslahatan yang dapat terealisasi dari suatu tindakan atau kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat. (Paryadi, 2021). Apabila suatu aktivitas mampu menjaga lima unsur tersebut, maka aktivitas tersebut termasuk bentuk kemaslahatan. Sebaliknya, apabila menimbulkan kerusakan terhadap salah satu unsur tersebut maka termasuk mafsadah (Abdussalam, 2022). Dalam penelitian ini, konsep kemaslahatan digunakan untuk melihat manfaat yang dirasakan masyarakat dari pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik. Menurut evaluasi, program *ecobricks* dapat membantu masyarakat dengan mengurangi sampah plastik dan mendorong masyarakat untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

Indikator kemaslahatan dapat dirumuskan dari prinsip maqashid syariah, meliputi: (1) *hifz al-din* dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan, mempertahankan, dan memfasilitasi nilai-nilai religius yang menjadi pedoman spiritual dalam kehidupan manusia; (2) *hifz al-nafs* dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga, mempertahankan, dan melindungi jiwa serta eksistensi kehidupan manusia secara utuh; (3) *hifz al-aql* berkaitan dengan menjaga dan meningkatkan kualitas akal manusia melalui pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran; (4) *hifz al-nasl* berarti menjaga keberlangsungan generasi yang sehat dan lingkungan yang layak bagi kehidupan anak dan keturunan di masa depan; (5) *hifz al-mal* merupakan upaya menjaga dan memanfaatkan harta atau sumber daya secara baik dan tidak mubazir. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kemaslahatan tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan prinsip maqashid syariah (Algifari & Andrini, 2024).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Informan penelitian berjumlah 5 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 1 orang Ketua Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu sebagai informan utama dan 4 orang masyarakat binaan yang terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan, pembuatan, serta pemanfaatan *ecobricks*. Karakteristik informan ditentukan berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program *ecobricks*. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat Terhadap pemanfaatan *Ecobricks*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap masyarakat binaan Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu, terungkap bahwa persepsi masyarakat mengenai pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi alternatif dalam pengelolaan sampah anorganik menunjukkan kecenderungan yang positif. Masyarakat mengungkapkan penilaian bahwa program *ecobricks* memberikan kontribusi manfaat yang signifikan, namely dalam upaya mengurangi volume sampah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup.

Sebelum mengikuti program *ecobricks*, sebagian masyarakat belum memahami cara pengelolaan sampah plastik yang tepat. Sampah plastik umumnya hanya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan kembali. Kondisi tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Betri yang menyatakan: “Sebelumnya ibu sudah pernah dengar tapi belum pernah coba buat, tapi sekarang sudah sedikit paham”. Hal serupa juga disampaikan oleh Megawati: “Ibu awal-awal ikut di yayasan juga mulai dari tidak tahu, apalagi *ecobricks*, tapi sekarang sudah diajarkan dan sudah pernah ikut mengelolanya juga”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *ecobricks* memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai cara mengelola sampah plastik menjadi barang yang lebih bermanfaat. Masyarakat yang sebelumnya tidak memahami pengelolaan sampah mulai mengetahui bahwa sampah plastik dapat dimanfaatkan kembali melalui pembuatan *ecobricks*.

Selain menambah pengetahuan, program *ecobricks* juga mendorong munculnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Betri: “Yang mendorong ibu ikut karena sebelumnya sampah di sekitar rumah sering nian berserakan”. Menurut pernyataan tersebut, salah satu faktor yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam program *ecobricks* adalah keadaan lingkungan yang tidak bersih. Mereka berpartisipasi bukan hanya karena ingin tahu, tetapi juga karena keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan bersih.

Perubahan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan *ecobricks* terjadi melalui proses sosialisasi, edukasi, dan pengalaman langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah. Sebelum adanya program, masyarakat cenderung memandang sampah plastik sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna. Akan tetapi, setelah mengikuti serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan program *Ecobricks*, masyarakat mulai tingkat kesadaran bahwa sampah plastik memiliki potensi untuk ditransformasi menjadi produk yang memberikan manfaat secara praktis serta memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan.

Hal tersebut sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa Persepsi merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan stimuli sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman khusus tentang suatu objek (Soraya, 2018). Dalam penelitian ini, pengalaman masyarakat mengikuti kegiatan *ecobricks* menjadi stimulus yang membentuk pemahaman baru mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik. Selain itu, persepsi positif masyarakat juga terlihat dari meningkatnya partisipasi dan ketertarikan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah (Agronomi et al., 2018). Masyarakat mulai sadar bahwa mengelola sampah adalah tugas pemerintah dan membutuhkan partisipasi masyarakat langsung (Mahasiswa et al., 2008). Program *ecobricks* di Yayasan Rafflesia Sehati memberikan ruang bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan yang sederhana namun bermanfaat.

### **Pemanfaatan *Ecobricks* dalam Perspektif Kemaslahatan**

**Hifz al-din (menjaga agama)**, dalam perspektif maqashid syariah, menjaga lingkungan merupakan bagian dari menjaga nilai-nilai agama (Rojihisawal et al., 2023). Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan serta tidak melakukan kerusakan di muka bumi (Syaira Azzahra, 2024). Program *ecobricks* yang dilaksanakan oleh Yayasan Rafflesia Sehati menjadi salah satu bentuk implementasi nilai tersebut melalui kegiatan pengelolaan sampah plastik agar tidak mencemari lingkungan (Suprianto et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa sampah plastik tidak seharusnya dibuang sembarangan karena dapat merusak lingkungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Betri: “Setelah tahu ternyata sampah plastik bisa dimanfaatkan, saya jadi tertarik ikut supaya bisa mengurangi sampah di rumah”. Selain itu, Ibu Megawati juga menyampaikan: “Kalau manfaat sih ada, jadi tahu cara ngolah sampah terus kalau di rumah nggak buang sampah sembarangan lagi”. Ibu Siti sebagai Ketua yayasan juga menegaskan bahwa program ini membantu mengurangi dampak sampah plastik: “Sampah plastik yang sebelumnya dibuang sembarangan sekarang sudah dikumpulkan dan diolah menjadi produk yang bernilai guna salah satunya *ecobricks*”. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa seluruh informan mengakui adanya manfaat dari pemanfaatan *ecobricks*, meskipun tingkat manfaat yang dirasakan berbeda-beda. Ibu Yulia dan Ibu Betri menilai bahwa sampah plastik yang sebelumnya tidak bernilai dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat bahkan berpotensi untuk dijual. Namun, Ibu Ida dan Ibu Megawati menyatakan bahwa manfaat ekonomi secara langsung belum banyak dirasakan karena produksi *ecobricks* belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat utama yang dirasakan masyarakat saat ini masih berada pada aspek nilai guna (use value), sedangkan manfaat ekonomi (economic

value) masih bersifat potensial dan belum menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat binaan Yayasan Rafflesia Sehati.

Hal tersebut sesuai dengan teori kemaslahatan dalam Islam yang menyatakan bahwa segala aktivitas yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan mencegah kerusakan termasuk bagian dari masalah (Pertiwi & Herianingrum, 2024). Dalam teori maqashid syariah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, menjaga agama (*hifz al-din*) tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menjaga nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial, termasuk menjaga kebersihan lingkungan. Islam melarang manusia berbuat kerusakan di bumi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Pertiwi & Herianingrum, 2024).

Program *ecobricks* di Yayasan Rafflesia Sehati menunjukkan adanya implementasi nilai keagamaan melalui perilaku masyarakat yang mulai sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran tersebut menjadi bentuk kemaslahatan karena masyarakat mulai menerapkan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Pemanfaatan *ecobricks* dalam penelitian ini menunjukkan adanya kemaslahatan pada aspek *hifz al-din*, karena program tersebut mampu membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah SWT

***Hifz al-nafs (menjaga jiwa)***, *hifz al-nafs* berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Lingkungan yang bersih dan bebas dari pencemaran merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap jiwa, karena lingkungan yang kotor dapat menimbulkan berbagai penyakit dan mengganggu kenyamanan hidup masyarakat (Algifari & Andrini, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat merasakan adanya perubahan kondisi lingkungan setelah program *ecobricks* berjalan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Betri: “menurut ibu ada dampaknya, sekarang sampah plastik jadi lebih terkelola, tidak dibuang sembarangan lagi, jadi lingkungan juga lebih bersih”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ida: “ada perubahan, Sekarang ibu rasa sampah plastik nggak terlalu berserakan lagi, jadi lebih rapi”. Ibu Siti sebagai Ketua Yayasan Rafflesia Sehati juga menjelaskan: “Sebelum adanya program ini, kondisi pengelolaan sampah di masyarakat masih kurang baik, di mana sampah sering dibuang sembarangan, namun setelah program berjalan secara rutin, sudah terlihat perubahan, lingkungan menjadi lebih bersih karena masyarakat mulai terbiasa mengelola dan mengumpulkan sampah”. Selain itu, Ibu Siti sebagai Ketua Yayasan juga menambahkan: “Program ini sangat membantu dalam mengurangi dampak sampah plastik. Contohnya, sampah plastik yang sebelumnya dibuang sembarangan sekarang sudah dikumpulkan dan diolah menjadi *ecobricks*”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program *ecobricks* tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga mulai mempengaruhi kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan mengumpulkan sampah plastik dan tidak membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh orang tua berpotensi menjadi contoh bagi anak-anak. Dengan demikian, program *ecobricks* telah mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan dalam keluarga yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan perspektif tersebut, program *ecobricks* dapat dikategorikan sebagai bentuk kemaslahatan atau kepentingan umum, mengingat program ini berperan dalam menjaga kesehatan lingkungan serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Di lingkungan Yayasan Rafflesia Sehati, implementasi program *ecobricks* telah mencerminkan pencapaian tujuan *hifz al-nafs* dalam kerangka maqashid syariah, yaitu melalui upaya pelestarian kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan.

**Hifz al-aql (menjaga akal)**, *hifz al-aql* berkaitan dengan upaya menjaga dan meningkatkan kualitas akal manusia melalui pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran. Dalam penelitian ini, program *ecobricks* tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah (Ibrahim, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat mengaku sebelumnya belum memahami tentang *ecobricks*, namun setelah mengikuti kegiatan di yayasan mereka menjadi lebih paham mengenai pengelolaan sampah plastik.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Betri: “sebelumnya saya sudah pernah tahu tapi belum pernah coba buat, tapi sekarang sudah paham”. Ibu Megawati juga menyampaikan: “Saya di yayasan mulai dari nggak tahu semua apalagi *ecobricks*, tapi sekarang sudah tahu apa itu *ecobricks* dan sudah pernah ikut mengelolanya juga”. Selain itu, Ibu Ida mengatakan: “Kalau dengar sih pernah, tapi belum pernah buat langsung, Baru tahu jelasnya pas ikut di yayasan ini karna kan bener-bener diajarin”. Ibu Yulia juga menjelaskan: “Kita jadi lebih sadar bahwa sampah itu sebenarnya bisa dimanfaatkan kalau kita mau mengelolanya dengan baik”.

Tidak hanya meningkatkan pengetahuan, program ini juga memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yulia: “Banyak manfaat yang saya rasakan, seperti menambah teman, menambah pengetahuan, dan juga pengalaman”.

Data wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan di Yayasan Rafflesia Sehati. Sebelum mengikuti program, sebagian besar informan hanya mengetahui sampah sebagai barang buangan dan belum memahami konsep *ecobricks*. Setelah mengikuti kegiatan yayasan, masyarakat tidak hanya mengetahui cara pembuatan *ecobricks* tetapi juga memahami pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa program *ecobricks* berfungsi sebagai media edukasi lingkungan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa program *ecobricks* telah memberi tahu orang tentang pentingnya mengelola sampah dan menjaga lingkungan. Pernyataan ini merupakan keselarasan dengan kerangka teoretis maqashid syariah pada dimensi *hifz al-aql*, yang mencakup upaya pelestarian dan pengembangan kapasitas intelektual manusia melalui proses pendidikan formal maupun non-formal serta pengadaan pengetahuan yang memiliki karakteristik bermanfaat dan berdaya guna bagi kehidupan masyarakat. Dalam teori kemaslahatan, suatu aktivitas dinilai membawa masalah apabila memberikan manfaat bagi perkembangan pemikiran dan kesadaran masyarakat. Program *ecobricks* memberikan wawasan atau pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai metodologi pengelolaan sampah plastik yang dapat ditransformasikan menjadi produk/barang yang memiliki nilai manfaat dan kegunaan. Selain pada itu, masyarakat juga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tersebut menunjukkan adanya kemaslahatan dalam aspek intelektual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan *ecobricks* di Yayasan Rafflesia Sehati telah mencerminkan *hifz al-aql* karena program tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan lingkungan

**Hifz al-nasl (menjaga keturunan)**, *hifz al-nasl* berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan generasi yang sehat dan lingkungan yang layak bagi kehidupan anak dan keturunan di masa depan (Subaki & Abadi, 2025). Lingkungan yang tercemar oleh sampah

plastik dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan dan kualitas hidup generasi mendatang (Algifari & Andrini, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mulai menerapkan kebiasaan baru dalam mengelola sampah di lingkungan keluarga. Hal ini disampaikan oleh Ibu Betri: “Jadi sampah-sampah plastik dari jajan anak sekarang saya kumpulkan, tidak dibuang sembarangan lagi”. Selain itu, Ibu Megawati juga menyampaikan: “Kalau manfaat sih ada, jadi tahu cara ngolah sampah terus kalau di rumah nggak buang sampah sembarangan lagi”. Ibu Siti sebagai Ketua Yayasan Rafflesia Sehati juga menjelaskan: “Lingkungan menjadi lebih bersih karena masyarakat mulai terbiasa mengelola dan mengumpulkan sampah”. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa program *ecobricks* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mulai mempengaruhi kebiasaan dalam lingkungan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program *ecobricks* tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga mulai mempengaruhi kebiasaan dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan mengumpulkan sampah plastik dan tidak membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh orang tua berpotensi menjadi contoh bagi anak-anak. Dengan demikian, program *ecobricks* telah mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan dalam keluarga yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori maqashid syariah pada aspek *hifz al-nasl*, yaitu menjaga keberlangsungan generasi agar dapat hidup dalam lingkungan yang sehat dan baik (Faizal, Abd Rahman R, 2025). Dalam teori kemaslahatan, menjaga keturunan dilakukan dengan menciptakan kondisi kehidupan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan generasi berikutnya (Algifari & Andrini, 2024). Program *ecobricks* membantu masyarakat membangun kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan yang secara tidak langsung akan diwariskan kepada anak-anak dan keluarga. Kondisi lingkungan yang lebih bersih turut berpotensi memberikan dampak yang bersifat positif terhadap aspek kesehatan serta kualitas hidup generasi yang akan datang (generasi mendatang) (Faizal, Abd Rahman R, 2025). Dalam penelitian ini, pemanfaatan *ecobricks* di Yayasan Rafflesia Sehati telah mencerminkan tercapainya *hifz al-nasl* karena program tersebut mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik serta membangun kebiasaan positif bagi keberlangsungan generasi selanjutnya.

**Hifz al-mal (menjaga harta)**, *Hifz al-mal* mengacu pada upaya untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya atau harta secara efektif dan menguntungkan. Dalam penelitian ini, *ecobricks* dapat dibuat dari sampah plastik yang tidak memiliki nilai guna (Algifari & Andrini, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa seluruh informan mengakui adanya manfaat dari pemanfaatan *ecobricks*, meskipun tingkat manfaat yang dirasakan berbeda-beda. Ibu Yulia dan Ibu Betri menilai bahwa sampah plastik yang sebelumnya tidak bernilai dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat bahkan berpotensi untuk dijual. Namun, Ibu Ida dan Ibu Megawati menyatakan bahwa manfaat ekonomi secara langsung belum banyak dirasakan karena produksi *ecobricks* belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat utama yang dirasakan masyarakat saat ini masih berada pada aspek nilai guna (*use value*), sedangkan manfaat ekonomi (*economic value*) masih bersifat potensial dan belum menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat binaan Yayasan Rafflesia Sehati.

Hal ini sesuai dengan teori kemaslahatan dan maqashid syariah pada aspek *hifz al-mal*, yaitu menjaga dan memanfaatkan harta secara efektif serta menghindari pemborosan. Dalam

Islam, segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan memberikan nilai ekonomi termasuk bagian dari kemaslahatan. Program *ecobricks* berhasil mentransformasikan material sampah plastik yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi menjadi produk yang memiliki manfaat secara praktis serta potensi ekonomi yang bernilai. Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat secara intensif belum mencapai tingkat optimal atau maksimal., kegiatan ini tetap menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sumber daya secara produktif dan tidak mubazir (Ayu & Azzaki, 2024).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memberikan persepsi yang positif terhadap pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik di Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu. Program *ecobricks* dinilai mampu membantu mengurangi sampah plastik, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan manfaat melalui pemanfaatan sampah menjadi barang yang bernilai guna. Ditinjau dari prinsip kemaslahatan, pemanfaatan *ecobricks* mengandung nilai maqashid syariah yang meliputi menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Dengan demikian, program *ecobricks* tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan mengintegrasikan konsep *ecobricks* dan maqashid syariah dalam perspektif kemaslahatan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, Yayasan Rafflesia Sehati Bengkulu diharapkan dapat terus mengembangkan program *ecobricks* melalui sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah semakin meningkat, serta masyarakat diharapkan lebih aktif dalam memilah dan memanfaatkan sampah plastik untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan *ecobricks* dalam perspektif kemaslahatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. S. (2022). Maashid As-Syariah Perspektif Imam Al-Ghazali. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 139–159.
- Agronomi, D., Bogor, I. P., & Darmaga, K. I. P. B. (2018). *Perception and Participation on the Household Waste Management through in South Jakarta*. 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Algifari, M. A., & Andrini, R. (2024). Maqasid Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif dan Implementasi). *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(3), 95–100.
- Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, & Linda Yarni. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam. *Journal EVALUASI*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Arif Ansori. (2025). Pendampingan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat*, 19(1), 44–57. <https://doi.org/10.24014/menara.v19i1.32580>
- Ayu, K., & Azzaki, M. A. (2024). Landasan Filosofi Pemikiran Ekonomi Syariah : Masalah Sebagai Prinsip Ekonomi Syariah. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an*, 5(2), 815–822.
- Faizal, Abd Rahman R, Z. A. (2025). Analisis Pemikiran Prof Ali Yafie Terhadap Pengelolaan Ekologi Berkelanjutan Melalui Prinsip Hifz-al biah. *Cahkim Jurnal Hukum Dan Syariah*, XXI(2), 219–241.
- Hamdan, Y., Nurdani, F., Joliastari, F. A., Sari, M., Febrianti, Pariarsana, I. W., Wathoni, R., Putri, Y., Rahmatun, D. R., Oktaviana, A., & Karyawan, I. D. M. (2023). Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik. *Jurnal Wicara Desa*, 1(5), 713–726. <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i4.3401>
- Holimah, S., Pd, S., Wahyuni, S. A., Pd, S., Suhariyono, A., & Pd, S. (2024). *Sampah Kita, Masa Depan Kita : Solusi Ramah Lingkungan untuk Semua Orang Sampah Kita , Masa Depan Kita : Solusi Ramah Lingkungan untuk Semua Orang* (1st ed.). Cerdas Ulet Kreatif.
- Ibrahim, E. K. (2025). Analisis Konsep Masalah sebagai Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v7i2.871>
- Ismail, Muhammad Wahyu, dkk. (2025). Local Economic Sustainability in the Energy Transition Era: A Study of the Buffer Zones of the Indonesian Capital. *BIFEJ: Borneo Islamic Finance and Economics Journal*, 5(1), 63-74. <https://doi.org/10.21093/bifej.v5i1.11792>
- Khoir, U. M., Wahyuni, A. T., Putri, A. D., Vembry, A., Kartikaningsih, H., Salsabila, S. P., Nugroho, D. A., Ikhsan, M. F., Izzadin, M. R., Sahida, D. M., & Muhammad, D. W. (2025). Pengelolaan Sampah Anorganik Melalui Alat Pembakar Sampah Alternatif untuk

- Mewujudkan Lingkungan Sehat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 8(1), 307–317. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/1297/1259>
- Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>
- Lina Pusvisasari, Maharani Muria, Paska Florensa, R. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Di Desa Sindanglaya. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4(5), 254–264. <https://doi.org/10.55182/jpm.v4i5.508>
- Mahasiswa, S., Geografi, P., Sosial, F. I., Surabaya, U. N., Hariyanto, D. B., & Pd, M. (2008). KAJIAN TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH DI INDONESIA Khofifah Kurnia Amalia Sholihah Abstrak Volume sampah yang terangkut per-. *Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bhumi*, 3(3), 1–9.
- Malee, Mario Rinaldi; S., Benu Olfie L.; Wangke, W. M. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Program Pengelolaan Sampah secara Reduce, Reuse, Recycle (3R) di Kelurahan Manembo-nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung (Public Perceptions of Waste Management by 3R Program (Reduce, Reuse, Recycle) in Manembo-nembo Teng. *Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*, 12(2A), 225–238. <https://doi.org/doi.org/10.35791/agrsosek.12.2A.2016.12877>
- Murni Murni, Norpita Sari, Selvi Noor Hidayah, & Saufi Ramadhan. (2024). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Sampah Plastik di Desa Cempaka Mulia Timur. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 194–203. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1313>
- Ningrum, R. T., Marheni, E., Alauddin, N. H., & Kusumandani, R. B. (2023). Pembuatan Ecobrick sebagai Barang Tepat Guna dan Upaya Mengurangi Sampah Plastik. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 387–393. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39775>
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah: Defenisi dan Pendapat Para Ulama. *Cross Border*, 4(2), 201–216.
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali Konsep Maqashid Syariah : Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807–820. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>
- Puspita Retno, D., Eka Putri, H., Nardia Putri, V., Rabbani, A., Marsita Angelica, A., & Nafi'ah, B. A. (2025). Partisipasi Mahasiswa dalam Sinergi Pemerintah dan Masyarakat untuk Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Kelurahan Kenjeran. *Jurnal Pema*, 5(3), 36–45. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1552>
- Rojihisawal, F., Robbani, A. S., & Firdausy, H. (2023). Peran Fatwa MUI NO . 86 /2023 Dalam Mengwujudkan Kemakmuran Ekologis: Analisis Prinsip Maqashid Al-Syari'ah. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 2(86).
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah

- Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>
- Subaki, A., & Abadi, K. (2025). Reinterpretasi *Ḥifz an-nasl* menurut At- Tahir bin ‘ Asyur dan Relevansinya terhadap Konsep Ketahanan Keluarga. *Qisthosia Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.46870/jhki.v6i1.1489>
- Sunandar et al., 2020. (2020). Ecobrick Sebagai Pemanfaatan Sampah Plastik di Laboratorium Biologi dan Foodcourt Universtias Negeri Yogyakarta. *J. Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 113–121. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37501>
- Suprianto, A. A., Sudrajat, M. Y., Annadjriani, N. A., & Nur, R. (2024). Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Limbah Plastik Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Proseedings Uin Susan Gunung Djati Bandung*, 5(1), 1–10.
- Syaira Azzahra, S. M. (2024). Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1563–1574. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113.
- Widiyasari, R., Zulfitriah, & Fakhirah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Yoselia Fira Agustin. (2026). *Sampah Menumpuk di TPA Air Sebakul Bengkulu jadi Ancaman Lingkungan dan Risiko Bencana*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/yoseliafiraagustin7593/69f33a14c925c445a279bf62/sampah-menumpuk-di-tpa-air-sebakul-bengkulu-jadi-ancaman-lingkungan-dan-risiko-bencana%0A>
- Yunus, A. I. (2022). *Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik* (Edisi 1).